

STRATEGI ANAK MUDA JEPANG DALAM MELAKUKAN KESANTUNAN TINDAK TUTUR

(THE STRATEGY OF POLITE SPEECH ACT BY JAPANESE YOUNGER GENERATION)

KARTIKA, D.^{1*} – RUSTAM, R. N.¹ – SYAHRIAL¹ – IZMAYANTI, D. K.¹

¹ *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Sumatera Barat, Indonesia.*

**Corresponding author*

e-mail: dianakartika[at]bunghatta.ac.id

(Received 22nd January 2023; accepted 10th April 2023)

Abstrak. Latar belakang masalah dalam penelitian ini berawal dari keingintahuan dari penulis tentang kesantunan tindak tutur menolak yang digunakan oleh anak muda Jepang. Oleh sebab itu maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi salah satu bentuk strategi kesantunan tindak tutur menolak anak muda Jepang serta bentuk perlokusi yang muncul dalam sebuah anime Kaguya-Sama Love Is War. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur menolak dan tindak tutur perlokusi menurut Searle. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode simak dan catat. Selanjutnya untuk teknik analisis data yaitu berupa teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Kesimpulan dalam penelitian ditemukan bahwa bentuk strategi kesantunan tindak tutur menolak berupa tindak tutur langsung dan tidak langsung yang berjumlah sebanyak 29 data. Selanjutnya untuk penolakan secara langsung berupa verba non-performatif sebanyak 4 data dan penolakan secara tidak langsung sebanyak 25 data yang terdiri atas 14 data berupa alasan, 3 data berupa pernyataan prinsip, 1 data berupa ungkapan permintaan maaf, 6 data berupa hindaran, 1 data berupa pernyataan filosofi. Selanjutnya ditemukan tindak tutur perlokusi verbal dan non-verbal sebanyak 15 data.

Katakunci: *kesantunan, tindak tutur, menolak, verba perlokusi*

Abstract. This study aims to identify forms of politeness strategies for rejecting speech acts and forms of perlocutions that appears in the anime Kaguya-Sama Love Is War. This study uses the theory of refusal speech acts according to Searle and perlocutionary speech acts according to Ibrahim. The research method used is descriptive method with data collection techniques in the form of listening and note taking methods. Meanwhile, the data analysis technique used in this research is the Direct Element Sharing technique. This study concludes that there are direct and indirect forms of politeness strategies for refusal speech acts (29 data). Direct refusal in the form of non-performative verbs (4 data) and indirect rejection (25 data) consisting of 14 data in the form of reasoning, 3 data in the form of statements of principles, 1 data in the form of expressions of apology, 6 data in the form of avoidance, 1 data in the form of philosophical statement. Furthermore, there were 15 data verbal and non-verbal perlocutionary speech acts found in the research.

Keywords: *speech act, refusal, perlocutionary, Japans anime*

Pengenalan

Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur yang digunakan dan dibutuhkan setiap hari (Kartika, 2019a; 2019b; Austin, 1975; Searle and Searle, 1969). Tindak tutur diklasifikasikan menjadi lima jenis, salah satunya yaitu tindak tutur ekspresif (Irmayanti dan Ainie, 2022). Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang di sampaikan oleh penutur yang digunakan sebagai suatu evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu (Tarigan, 2015; Yuniarti, 2011; Kato,

2004; Koizumi, 1990; Austin, 1975; Searle and Searle, 1969). Tuturan tersebut dapat difungsikan sebagai sebuah sikap untuk mengungkapkan apa yang terjadi pada penutur tersebut kepada mitra tuturnya seperti bentuk mengeluh, menolak, menyanjung, mengkritik, mengucapkan terima kasih, memuji, menyalahkan dan mengucapkan selamat. Pada kesempatan kali ini, penulis hanya membahas tentang tindak tutur menolak. Tindak tutur menolak merupakan ungkapan perasaan penutur kepada mitra tutur untuk tidak menerima sebuah tawaran atau ajakan dari mitra tutur (Tarigan, 2015; Yuniarti, 2011). Sehingga memahami penolakan akan menjadi lebih mudah apabila didahului dengan pemahaman mengenai konteks tuturan. Selain itu untuk memahami penolakan yang terkait dengan interaksi penutur dan lawan tutur serta keperluan untuk berperilaku sopan dalam mengutarakan kesantunan berbahasa, perlu dikaji teori lain terkait dengan teori kerjasama, strategi kesantunan berbahasa dan teori tentang kalimat dari sudut pandang komunikatif. Selanjutnya, untuk mengklasifikasikan tindak tutur ekspresi marah secara langsung atau tidak langsung penulis menggunakan teori Yule (2014). Selanjutnya bagaimana berkomunikasi dengan orang Jepang yang mempunyai budaya konteks tinggi agar tidak terjadi kesalahpahaman (Ratna, 2019).

Adapun masalah lain yang timbul dalam suatu penolakan salah satunya adalah adanya hal yang patut di pertimbangkan atau respon terhadap lawan tutur Seperti bagaimana perasaan penutur, dan dampak dari penolakan tersebut. Untuk memahami lebih lanjut bagaimana bentuk respon dari suatu penolakan tersebut, disini penulis juga menganalisa bagaimana tindak perlokusi atau respon dari mitra tutur terhadap suatu tuturan penolakan yang di sampaikan oleh penutur. Adapun dalam tindak tutur menolak, memiliki suatu strategi kesantunan untuk dapat berlangsungnya suatu komunikasi yang baik pula. Sabardila (2014) menyatakan bahwa kesantunan merupakan suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi supaya penutur tidak merasa tertekan, tersudut, dan tersinggung. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengkaji bagaimana strategi kesantunan penolakan yang digunakan oleh generasi muda Jepang yang datanya diambil dari anime Jepang “Kaguya-Sama Love is War”.

Instrumen dan Metod Kajian

Berdasarkan topik penelitian, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian ini menggambarkan keadaan subjek yang apa adanya dan sedang terjadi dimasa sekarang. Moleong (2007) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Ardianto (2019) dan Creswell (2009) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan atau menggambarkan sebuah hasil dari penelitian, namun tidak membuat sebuah kesimpulan yang lebih luas dalam hasil penelitian tersebut. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi. Pada penelitian ini setelah melakukan tahap pengamatan dan mendapatkan data, kemudian peneliti akan mendeskripsikan, menggambarkan, melukiskan, menguraikan dan menjelaskan data atau fakta tersebut dalam bentuk narasi. dalam hal ini diharapkan dapat menggambarkan prosesn tindak tutur kesantunan yang digunakan oleh anak muda Jepang tersebut.

Dapatan dan Perbincangan Kajian

Pembahasan pada bab ini merupakan penyajian data yang ditemukan penulis selama melakukan penelitian. Jumlah data yang ditemukan penulis dalam sumber data film “Anime Kaguya Sama Love is War” sebanyak 29 data. Berdasarkan data-data tersebut ditemukan strategi kesantunan tindak tutur penolakan secara langsung (*chokusetsuteki kotowari*) berupa verba non-performatif sebanyak 4 data dan bentuk strategi kesantunan tindak tutur penolakan tidak langsung (*kansetsuteki kotowari*) sebanyak 25 data, yang terdiri atas 14 data strategi penolakan tidak langsung berupa alasan, 3 data strategi penolakan tidak tutur tidak langsung berupa pernyataan prinsip, 1 data strategi penolakan tindak tutur tidak langsung berupa ungkapan permintaan maaf, 6 data strategi penolakan tidak langsung berupa hindaran, 1 data strategi penolakan tidak langsung berupa pernyataan filosofi. Pada anime juga ditemukan data Perlokusi atas penolakan tersebut sebanyak 15 data. Berikut pemaparan hasil penelitian yang sudah penulis temukan dari sumber data.

Strategi kesantunan penolakan langsung verba non-performatif

[Data 2]

Anchan: いつ見ても、お似合いのお二人ですわ (1)

Itsu mite mo oniai no o ni-ridesu wa

Aku selalu melihat mereka sangat serasi!

Beechan: 神聖さすら感じてしまいます (2)

Shinsei-sa sura kanjite shimaimasu

Iyaa Bak menyaksikan dewa dan dewi yang mengembara.

Anchan: もしかしておつきあいなされているのかしら? (3)

Moshikashite o tsukiai nasa rete iru no kashira

Atau jangan-jangan, apakah mereka berpacaran?

Anchan: どなたか聞いてくださいな (4)

Donata ka kiite kudasai na

Bisakah kau tanyakan mereka?

Beechan: そんな! 近づくことすらおこがましいというのに。

できるはずが... (5)

Son'na! Chikadzuku koto sura okogamashi to iu no ni. Dekiruhazuga...

Tidak bisa! Sungguh, tidak sopan sekali jika ingin mendekati mereka, apalagi bertanya!

mustahil aku bias...

(KSLIW Ep 1 03.52-04.07)

Konteks

Situasi tutur ini terjadi ketika Shirogane dan Kaguya berjalan di koridor ruang sekolah (*shuchin academy*) dimana mereka dikerumuni banyak siswa siswi yang mengidolakan mereka. Shirogane dan Kaguya merupakan ketua dan wakil ketua osis

shucin academy yang sangat dikagumi oleh siswa siswi lain. Disaat mereka berdua berjalan di koridor tersebut, sembari melihat nya dengan kekaguman, terjadi lah tindak tutur antara anchan dan beechan. Dilihat dari konteksnya, ketika menggunakan “Sonna!” nada bicara Beechan kepada Anchan sedikit meninggi supaya Anchan sebagai lawan tuturnya paham atas penolakan yang dilakukannya terhadap permintaan Anchan. Anchan meminta agar Beechan mau bertanya tentang status hubungan yang dimiiki Shirogane dan Kaguya.

Analisis data

Pada tuturan (4) ditemukan 2 proses yang digunakan dalam menolak yaitu strategi penolakan utama (Sonna!) dan strategi pasca penolakan (Chikadzuku koto sura okogamashī to iu no ni. Dekiruhazuga). Tuturan (5) “Sonna!” di atas merupakan strategi tindak tutur penolakan utama yang dilontarkan oleh BeeChan Penggunaan nada tinggi saat mengucapkan “sonna!” merupakan bentuk strategi kesantunan tindak tutur penolakan secara langsung secara verba non-performatif yang berarti “tidak bisa” yang merupakan kalimat penolakan dan diiringi dengan nada tinggi. Pada tuturan tersebut Beechan sebagai petutur menolak dengan tegas permintaan Anchan untuk menanyakan status hubungan Shirogane dan Kaguya. Kalimat “Sonna!” yang diiringi dengan nada tinggi digunakan oleh generasi muda Jepang di artikan sebagai penolakan tegas yang berarti “Tidak Bisa”. Dikarenakan Anchan dan Beechan merupakan teman akrab yang memiliki kedudukan yang sama, maka Beechan dengan tegas menggunakan tuturan tersebut. Dilanjutkan dengan penjelasan Beechan pada strategi pasca penolakan “Chikadzuku koto sura okogamashī to iu no ni. Dekiruhazuga” yang berarti “Sungguh, tidak sopan sekali jika ingin mendekati mereka, Apalagi bertanya! mustahil aku bisa.” Yang merupakan penjelasan Beechan kepada Anchan mengapa ia menolak atas permintaan dari Anchan tuturan (4). Strategi pasca penolakan yang digunakan Beechan membuat penolakan langsung kepada Anchan menjadi lebih rinci dengan alasan mengapa ia tidak mau bertanya kepada ketua dan wakil-ketua osis tersebut.

Strategi kesantunan penolakan tidak langsung berupa alasan

[Data 4]

Kaguya: 山にしましろう (1)

Yama ni Shimashou

Mari kita pergi ke Gunung

Fujiwara: え ! (2)

E? Haa?

(keheranan)

Kaguya : 海はべたつくし人も多いしサメも出ます。山にしましろう (3)

Umi wa betatsukushi hito mo oishi same mo demasu Yama ni Shimashou

Di laut terasa lengket, orang ramai, dan di laut pun ada hiu. Mari kita pergi ke Gunung

Shirogane : いや、海だ！ 山は雨も降るし虫も出る。海にしよう！ (4)

Iya, Umi da! Yama wa ame mo furushi mushi mo deru. Umi ni shiou!

Tidak, Laut lebih baik !Digunung sering turun hujan, dan ada banyak serangganya.
lebih baik kita ke pantai!

(KSLIW ep2 00:14:05~00:14:15)

Konteks

Peristiwa tutur terjadi di dalam ruang osis, Setelah berdebat panjang tentang arah tujuan untuk berliburan, dimana pada awalnya Shirogane berprinsip tidak menyukai liburan dengan suasana pantai, Shirogane dan Kaguya melanjutkan perdebatannya dan pada akhirnya Shirogane memilih liburan ke gunung. Disini, terjadilah tindak tutur antara Kaguya dan Shirogane yang pada akhirnya Shirogane menjelaskan alasan penolakannya untuk pergi ke gunung.

Analisis data

Pada tuturan (4) ditemukan 3 proses yang digunakan dalam menolak yaitu strategi pra-penolakan “Iya, Umi da!”, dan penolakan utama (Yama wa ame mo furushi mushi mo deru. Umi ni shiou!). Ungkapan “iya” pada tuturan (4) berfungsi sebagai penanda negatif sebelum memasuki penolakan utama yang menunjukkan ketegasan dalam suatu penolakan. Dimana pada awalnya kalimat “iya” yang digunakan Shirogane merupakan bentuk negatif atas ajakan dari Kaguya. Strategi penolakan utama terdapat pada tuturan “Yama wa ame mo furushi mushi mo deru. Umi ni shiou!” dimana penolakan utama disini merupakan alasan kenapa Shirogane menolak ajakan Kaguya untuk pergi ke Gunung. Maka tuturan tersebut dapat disimpulkan sebagai tuturan penolakan tidak langsung (indirect refusal) berupa alasan.

Strategi kesantunan penolakan tidak langsung berupa pernyataan prinsip

[Data 9]

Kaguya: 喫茶店に行こう。やはり時間を潰すには (1)

最適だと考える人は多いのではないのでしょうか

Kissaten ni ikou. Yahari jikanwotsubusu ni wa saitekida to kangaueru hito wa Ōi node wanaideshou ka

Ayo kite pergi ke kedai kopi! Belakangan ini, banyak orang berfikir ini adalah hal yang terbaik untuk menghabiskan waktu

Shirogane: 喫茶店はなかなか行かないな結構高くつくだろあれ (2)

Kissaten wa nakanaka ikanai na kekkō takaku tsukudaroare

Aku tidak terlalu suka pergi ke kedai kopi. Tarifnya terlalu mahal untukku

Kaguya : そうですね,どこかに割引券でもあれば話は別なんです (3)

Soudesune. Doko ka ni waribikkende mo areba hanashi wa betsunandesuga

Benar juga. Jika saja ada kupon ato semacamnya, mungkin kita bisa pergi

Shirogane: そうだなあまあ安ければたまにはいいかもな (4)

Sōda nā mā yasukereba tamani wa ī kamo na

Benar juga, jika harganya lebih murah, mungkin aku akan pergi sekali atau dua kali

(Ep 6 KSLIW 00:04:01 ~ 00:04:22)

Konteks

Peristiwa tutur terjadi di ruangan osis shucin academi antara Kaguya dan Shirogane. Pada sore itu, Kaguya berusaha mengajak Shirogane untuk pergi bersamanya ke kedai kopi untuk menghabiskan waktu bersama seperti halnya anak muda pada usia mereka. Namun ajakan tersebut ditolak oleh Shirogane dengan menyatakan prinsip nya bahwa pergi ke kedai kopi itu terlalu mahal baginya.

Analisis data

Pada tuturan (2) di temukan 2 proses yang digunakan dalam strategi kesantunan penolakan yaitu strategi pra-penolakan (*Kissaten wa nakanaka ikanai na*) dan strategi penolakan utama (*kekkō takaku tsukudaroare*). Tuturan “*Kissaten wa nakanaka ikanai na*” pada tuturan (2) yang berarti “Aku tidak terlalu suka pergi ke kedai kopi” merupakan bentuk strategi pra-penolakan yang digunakan Shirogane sebagai bentuk respon negatif atas ajakan dari Kaguya pada tuturan (1). Dimana tuturan tersebut mengungkapkan pendapat Shirogane mengenai dirinya terhadap kedai kopi, yang selanjutnya di lanjutkan dengan tuturan utama yg menjelaskan mengapa ia menolak ajakan dari Kaguya. Penolakan utama terdapat pada kalimat “*kekkō takaku tsukudaroare*” yang berarti “itu terlalu mahal untuk ku” melanjutkan opini atas penolakan Shirogane terhadap ajakan Kaguya tuturan (1) yang menyatakan bahwa dirinya berprinsip bahwa nongkrong di café coffee terlalu mahal untuk dirinya, yang mengiring kedua strategi tersebut sebagai suatu penolakan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi penolakan yang digunakan oleh Shirogane pada tuturan (2) digolongkan kepada Strategi kesantunan tindak tutur penolakan tidak langsung berupa pernyataan Prinsip.

Strategi kesantunan penolakan tidak langsung berupa permintaan maaf

[Data 10]

Joshi 1: 帰り スムージー寄ってかない? (1)

Kaeri sumūji yotte kanai?

Bagaimana kalau kita beli smoothie di jalan pulang?

Joshi 2: オッケー (2)

Okay

Joshi 1: うちセロリ~ (3)

Uchi serori ~

Aku ingin serori~

Joshi 2: え~ 何にしよ~ (4)

e ~ nani ni shiyo ~

ee~ yang mana ya, yang harus ku pilih ~

Hayasaka: マジごめ~ん, 今日 もバイト入ってて~ 直行 ~ (5)

Maji gomeeen. Kyō mo baito haittete ~ chokkō ~

Aku benar-benar minta maaf. Hari ini aku ada perkerjaan paruh waktu

Joshi 1: え～また？ (6)

E~Mata?

E~Lagi????

(KSLIW Ep 6 00:15:39 ~ 00:15:53)

Konteks

Peristiwa tutur terjadi di lobby sekolah pada saat Hayasaka, Joshi1, dan Joshi 2 sedang memasang sepatu untuk pulang sekolah. Pada saat itu, Joshi 1 mengajak Joshi 2 dan Hayasaka untuk membeli smoothie sepulang sekolah di jalan menuju rumahnya. Namun Hayasaka yang keberatan karena tidak bisa ikut pergi bersama mereka menolak ajakan Joshi 1 dengan meminta maaf karna dirinya harus pergi kerja paruh waktu sepulang sekolah.

Analisis data

Pada tuturan (6) di temukan 2 proses yang digunakan dalam strategi kesantunan penolakan yaitu strategi penolakan utama (Maji gomeeen) dan strategi pasca penolakan (Kyō mo baito haittete ~ chokkō ~). Ungkapan “Maji gomeeen” pada tuturan (6) yang berarti aku benar-benar minta maaf, berfungsi sebagai penanda negatif sekaligus strategi awal Hayasaka dalam melakukan penolakan atas ajakan dari Joshi 1 dengan meminta maaf. Bentuk penolakan utama yang membuat tuturan dari Hayasaka ini menggolongkan strategi penolakan termasuk pada strategi penolakan tidak langsung berupa permintaan maaf. Adapun ungkapan “Kyō mo baito haittete ~ chokkō ~” merupakan pernyataan Hayasaka sebagai bentuk alasan untuk memperkuat penolakannya terhadap ajakan dari Joshi 1. Dimana alasan ini pada akhirnya meyakinkan Joshi1 dan Joshi2 dan membuat mereka menerima penolakan dari Hayasaka.

Strategi kesantunan penolakan tidak langsung berupa hindaran

[Data 12]

Kaguya: そろそろ放してもらえるかしら？ (1)

Sorosoro hanashite moraeru kashira?

Bisakah kau melepaskan tangan ku sekarang?

Michan:



(data 12 Michan menggelengkan kepala, menolak untuk melepas tangan kaguya)

Michan (menggelengkan kepala): 学校まで横断歩道 いっぱいあるの (2)

Gakkō made ōdan hodō ippai aru no

Ada banyak penyeberangan jalan menuju sekolahku

Kaguya: eeeee (3)

(KSLIW EP 3 18.39 ~ 18.45)

Konteks

Peristiwa tutur terjadi pada saat kaguya yang sedang berjalan kaki ingin pergi sekolah melihat anak kecil (Michan) yang sedang menangis di tepi penyeberangan jalan. Michan pada saat itu menangis karna takut menyebrang sendiri ditolong oleh Kaguya. Setelah selesai menyebrang Kaguya meminta Michan untuk melepaskan tangan nya yang digenggam oleh michan, namun michan menolak untuk melepas tangan Kaguya dengan menggelengkan kepalanya dan memberi alasan.

Analisis data

Pada tuturan (2) ditemukan 2 proses yang digunakan dalam menolak yaitu strategi penolakan utama (gelengan kepala yang dijelaskan dengan gambar), dan strategi pasca penolakan “Gakkō made ōdan hodō ippai aru no”. Eksresi non verbal pada tuturan 2 berupa gelengan kepala merupakan strategi kesantunan penolakan tidak langsung berupa penghindaran. Sebagaimana yang diperlihatkan oleh gelengan kepala michan seperti pada gambar. Strategi pasca penolakan menggunakan strategi alasan memperjelas penolakan dan dengan menjelaskan yang memperkuat penolakan. Strategi alasan “Gakkō made ōdan hodō ippai aru no” menjelaskan alasan mengapa petutur menolak melepaskan tangan mitra tutur yang memperkuat alasan penolakan utama. karena sudah menolak permintaan mitra tutur.

Strategi kesantunan penolakan tidak langsung berupa pernyataan filosofi

[Data 14]

Shirogane: 体育館を借りられたから練習してるんだ。どうもサーブが苦手 でな

(1)

Taiikukan o kari raretakara renshū shi teru nda. Dōmo sābu ga nigatede na
Aku berhasil memesan ruang olahraga untuk sendiri, sekarang aku sedang berlatih.
Entah kenapa servis volley ku sangatlah buruk

Fujiwara: ああなるほどです。私でよければ教えましょうか？ (2)
Ā naruhododesu. Watashi de yokereba oshiemashou ka?
Ooo jadi begitu. Apakah kau ingin aku mengajarimu?

Shirogane: ハア... お前な～人に教えるには自分ができてなきゃダメなんだぞ (3)

Haaa.... Omae na....Hito ni oshieru ni wa jibun ga deki tenakya damena nda zo
Haaa kau ini. Kau tidak boleh mengajarkan orang lain kecuali jika kau bisa melakukannya sendiri dengan baik

Fujiwara: 私だってバレーくらい普通にできます (4)
Watashi datte barē kurai futsū ni dekimasu
Kalo sekedar bermain volley, aku bisa melakukannya dengan baik

(KLIW ep 5 00:10:53~ 00:11:04)

Konteks

Situasi tutur terjadi antara Shirogane dan Fujiwara dalam sebuah ruang gelora olahraga. Pada saat itu, Shirogane yang telah memesan ruang olahraga untuk dapat berlatih volley sendiri di temui oleh Fujiwara. Shirogane yang memiliki kemampuan bermain bola volley yang lemah di tawari bantuan oleh Fujiwara untuk mengajarnya, namun Shirogane menolak untuk menerima bantuan tersebut.

Analisis data

Pada tuturan (3) ditemukan 2 proses yang digunakan dalam strategi penolakan yaitu strategi pra-penolakan (Haaa.... Omae na...), dan strategi penolakan utama (Hito ni oshieru ni wa jibun ga deki tenakya damena nda zo). Ungkapan “Haaa.... Omae na...” pada tuturan (3) berfungsi sebagai penanda negatif berupa strategi pra-penolakan sebelum memasuki penolakan utama. Ungkapan “Haaa...” yang digunakan Shirogane pada awal tuturan merupakan penghelaan nafas dengan nada negatif dan penolakan atas tawaran dari Fujiwara untuk mengajarnya. Strategi penolakan utama yang terdapat pada tuturan “Hito ni oshieru ni wa jibun ga deki tenakya damena nda zo” yang berarti “Kau tidak boleh mengajarkan orang lain kecuali jika kau bisa melakukannya sendiri dengan baik” merupakan suatu bentuk filosofi untuk tidak mengajarkan orang sebelum kita dapat melakukan hal tersebut dengan baik sendiri. Dengan adanya strategi pra penolakan dan penolakan utama pada tuturan (3), dapat disimpulkan bahwa strategi penolakan yang digunakan pada tuturan (3) tergolong pada strategi penolakan tidak langsung berupa pernyataan filosofi.

Perlokusi dari strategi kesantunan tindak tutur

Perlokusi 1

Utenshu-san: せめて早坂(はやさか)と一緒に... (1)
Semete Hayasaka (haya-sa ka) to issho ni...
Setidaknya, Tolong pergi bersama Hayasaka.

Utenshu-san: まあ, 私は別に...
しかし,私の着替えを待ってたら遅刻すれすれですし (2)
Maa Watashiha betsuni..
Shikashi watashi no kigae o mattetara chikoku suresuresushi
Aku tidak keberatan, namun jika dia menungguku dia bisa terlambat

Utenshu-san: お1人で向かったほうがよろしいかと (3)
O hitori de mukatta hō ga yoroshī ka to
Jadi kupikir akan lebih baik jika dia pergi sendiri

Kaguya: ほら 早坂も こう言ってるし大丈夫よ (4)
Hora Hayasaka mo kō itterushi daijōbu yo
Dengar? Hayasaka saja bilang begitu. Aku akan baik-baik saja

(KSLIW ep 3 00.16.31~~00.16.43)

Konteks

Peristiwa tutur ini terjadi di halaman parkir keluarga Kaguya dimana pada pagi itu, Kaguya yang ingin pergi berjalan kaki sendiri ke sekolah, mendapat hambatan dari Utenshu-san yang memohon kepada Kaguya agar Kaguya mau pergi ke sekolah dengan di temani oleh Hayasaka. Namun setelah di beri isyarat oleh Kaguya, Hayasaka disuruh agar menolak permohonan dari Utenshu-san agar dia bisa pergi sendiri berjalan kaki ke sekolah. Disini terjadilah tuturan antara Utenshu-san dan Hayasaka dimana Hayasaka mencoba menolak permohonan Utenshu-san agar dia mau menemani Kaguya berjalan kaki ke sekolah.

Analisis data

Pada tuturan (4) Terdapat kalimat “Hora Hayasaka mo kō itterushi daijōbu yo” kata “hora” merupakan bentuk kata persetujuan yang di iringi ekspresi penegasan terhadap tuturan (3) yang merupakan bentuk perlokusi/ respon atas penolakan Hayasaka terhadap utenshu-san. Dimana Kaguya mendukung alasan penolakan Hayasaka yang pada akhirnya membuat nya dapat pergi sendiri sesuai saran dari Hayasaka. Pengaruh dari Perlokusi yang di utarakan oleh Kaguya membuat Utenshu-san akhirnya mengizinkan Kaguya untuk dapat pergi berjalan kaki sendiri ke sekolahnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan Dalam film Kaguya Sama “Love is War” ditemukan sebanyak 29 data tuturan. Bentuk strategi kesantunan tindak tutur penolakan langsung tersebut ditemukan strategi kesantunan tindak tutur penolakan secara langsung verba non-performatif sebanyak 4 data dan bentuk strategi kesopanan tindak tutur tidak langsung sebanyak 25 data, yang terdiri atas 14 data

Strategi penolakan tidak langsung berupa alasan, 3 data Strategi penolakan tindak tutur tidak langsung berupa pernyataan prinsip, 1 data strategi penolakan tindak tutur tidak langsung berupa ungkapan permintaan maaf, 6 strategi penolakan tidak langsung berupa hindaran dan 1 strategi penolakan tidak langsung berupa filosofi. Dari data yang telah ditemukan diketahui jika saat melakukan penolakan, terdapat strategi kesantunan yang membuat penolakan dapat dilakukan dengan baik, menimbang keadaan dan kondisi yang di alami oleh pemuda generasi muda Jepang. Terdapat berbagai macam bentuk strategi penolakan yang digunakan orang Jepang yaitu ちょっと “chotto”, すみません “sumimasen”, dan ごめんなさい “gomennasai”. Namun, banyak dari kalangan generasi anak muda Jepang yang merespon suatu penolakan langsung tanpa adanya ungkapan sopan tersebut baik menggunakan alasan, ungkapan, penghindaran maupun bantahan. Dari data yang penulis dapatkan, lebih dari 50% strategi yang digunakan oleh generasi muda Jepang merupakan strategi kesantunan penolakan yang tergolong pada penolakan tidak langsung berupa alasan. Serta sebanyak 15 data perlokusi yang terdapat pada sumber data sebagai respon atas 29 tuturan tersebut. Respon dari setiap tuturan yang terbagi atas Strategi kesantunan penolakan langsung, maupun strategi kesantunan penolakan tidak langsung memiliki respon/ perlokusi yang bervariasi pula. Terdapat bentuk perlokusi verbal berupa menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, penegasan, dan meminta maaf. Sebagai bentuk respon atas tuturan ada pula perlokusi non-verbal seperti tertawa, menjauhi lawan tutur, kaget, dan tercengang.

Penghargaan

Kajian ini adalah dibiayai oleh pengarang.

Konflik Kepentingan

Pengarang mengesahkan bahawa tidak ada konflik kepentingan dengan mana-mana pihak yang terlibat dalam penyelidikan ini.

RUJUKAN

- [1] Ardianto, Y. (2019): Memahami metode penelitian kualitatif. – Kementerian Keuangan Republik Indonesia 2p.
- [2] Austin, J.L. (1975): How to do things with words. – Oxford University Press 148p.
- [3] Creswell, J.W. (2009): Research designs: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. – Callifornia: Sage 270p.
- [4] Irmayanti, D., Ainie, I. (2022): Bentuk Tindak Direktif pada Kalimat Deklaratif dalam Serial Drama Jepang. – Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra 9(2): 154-172.
- [5] Kartika, D. (2019a): Teori Tindak Tutur. – Padang: Tonggak Tuo 126p.
- [6] Kartika, D. (2019b): Tindak Tutur oleh Mahasiswa Jepang. – Padang: Tonggak Tuo 55.
- [7] Kato, S. (2004): シリーズ・日本語のしくみを探る: 日本語語用論のしくみ-Shirīzu Nihongo no Shikumi o Saguru: Nihongo Goyōron no Shikumi (K. Machida, Ed.). – Tokyo: Kabushikigaisha Kenkyūsha 280p.
- [8] Koizumi, T. (1990): 言外の言語学-日本語語用論 (Gengai no Gengogaku: Nihongo Goyōron). – Tokyo: Kabushikigaisha Sanseidō 295p.
- [9] Moleong, L.J. (2007): Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. – PT Remaja Rosdakarya 410p.

- [10] Ratna, M.P. (2019): *Aimai Hyougen Sebagai Cerminan Komunikasi Implisit Jepang*. – IZUMI 8(1): 20-25.
- [11] Sabardila, A. (2014): *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. – Muhammadiyah University Press 248p.
- [12] Searle, J.R., Searle, J.R. (1969): *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. – Cambridge University Press 626: 203p.
- [13] Tarigan, H.G. (2015): *Pengajaran Pragmatik*. – Bandung: Angkasa 167p.
- [14] Yule, G. (2014): *Pragmatik*. – Crown Publishers 240p.
- [15] Yuniarti, I. (2011): *Tindak Tutur Ekspresif Menolak Bahasa Jawa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sine*. – Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret 166p.